

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya sifat seorang anak pada awalnya di terapkan pada lingkungan keluarga, terutama kedua orang tuanya. Seorang ibu pada khususnya merupakan unsur utama dan pertama bagi seorang anak. Dalam keluarga, peran orang tua sangat penting untuk membentuk karakteristik dan kecerdasan anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan menjadikan sebuah karakter seorang anak tersebut. Hasil dari penerapan pola asuh dapat dilihat ketika anak sudah dewasa dan bagaimana caranya beradaptasi dilingkungan sekitar. Serta menjadikan sebuah sifat atau kebiasaan anak dalam penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara atau langkah terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh orang tua juga sebagai hasil dari peniruan kepribadian yaitu ayah dan ibu dalam mengasuh, mendidik dan menghadapi anak. Dapat dibuktikan dengan fenomena yang ada di lingkungan sekitar saat ini, hal tersebut

membuktikan bahwa pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian seorang anak.

Terdapat tiga macam pola asuh orang tua terhadap anak antara lain, pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Dari berbagai macam pola asuh, peneliti akan membahas tentang pola asuh otoritatif bagi anak tunarungu. Karena pola asuh tersebut banyak menimbulkan sisi positif untuk mengembangkan kecerdasan anak.

Pola asuh otoritatif pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka, anak adalah sebagai objek untuk menerapkan pola asuh. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran. Orang tua yang melakukan pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari interaksi dengan orang lain. Kemampuan keterampilan sosial juga sangat mempengaruhi anak untuk bersosialisasi dilingkungan masyarakat, tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga berpengaruh terhadap anak tunarungu yang harus bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi atau keadaan anak dengan ketunarunguan adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengaran yang

menyebabkan perlunya penanganan khusus untuk mendapatkan pendidikan.

Anak tunarungu memang memiliki hambatan dalam berkomunikasi serta hambatan untuk berinteraksi dilingkungan sekitar, masalah tersebut membuat anak tunarungu sulit untuk mengekspresikan kecerdasan interpersonalnya, hal ini membuat anak tunarungu harus dilatih dan dibimbing untuk dapat berbaur di lingkungan masyarakat, baik dengan peran guru ataupun peran orang tua, akan tetapi orang tua sangat berperan penting untuk membangun sifat dan karakteristik anak, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana orang tua mengasuh anak.

Tunarungu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan pada kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan fungsi pendengarannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun berbeda, tetapi semua manusia harus saling menghormati dan berinteraksi, hal ini dimaksud untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan kemampuan kecerdasan interpersonal agar hubungan satu sama lain dapat terjalin dengan baik.

Kecerdasan Interpersonal yaitu kemampuan serta keterampilan seseorang untuk menciptakan sebuah hubungan sosial sehingga kedua

belah pihak yang berada didalam sebuah ruang lingkup benar-benar saling menguntungkan satu sama lainnya.

Peneliti tertarik untuk membahas tentang kecerdasan interpersonal karena pada dasarnya anak tunarungu adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan ini, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya terutama untuk anak tunarungu. Akibatnya berdampak pada mudahnya tersisihkan secara sosial, anak akan merasa kesepian, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya, menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Kecerdasan interpersonal anak tunarungu dapat dilihat dari kepercayaan diri pada anak, keaktifan anak, memiliki banyak kosakata dan cara anak tersebut mengekspresikan diri. Kecerdasan tersebut akan muncul beringing dengan karakter anak dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, yang membuat anak akan lebih mengeksplor dirinya karena masukan dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal kemungkinan berasal dari keluarga dengan pola asuh otoritatif karena anak diberikan kesempatan untuk melakukan timbal-balik, lingkungan keluargalah terutama orang tua yang memberikan peran dalam pemberian pendidikan serta perkembangan kecerdasan anak, termasuk kebiasaan orang tua yang akan menyebabkan anak menirunya.

Menurut pengalaman peneliti pada saat melakukan observasi lapangan di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta, menunjukkan bahwa peserta didiknya banyak memiliki potensi anak yang dikategorikan mempunyai kecerdasan interpersonal, kemampuan tersebut ditunjukkan dengan bagaimana cara anak berbaur pada saat berada di ruangan kelas atau waktu sedang beristirahat di luar kelas, selalu berbaris sebelum memasuki kelas dan sering kali berbagi kepada temannya.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara dengan wali kelas salah satu SLB/B di Jakarta Barat yaitu di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta, menurut beliau di lapangan ada sekitar 40% anak dengan kondisi tunarungu yang memiliki kriteria kecerdasan interpersonal. Ditandakan dengan kriteria atau ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu: berteman dan berkenalan dengan mudah, suka berada di sekitar orang lain, ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing, menggunakan bersama mainannya dan berbagi permen dengan teman-temannya, mengetahui bagaimana menunggu giliran selama bermain. Fakta selanjutnya dari hasil wawancara peneliti adalah dari sekitar 40% anak yang memiliki kriteria kecerdasan interpersonal yang tinggi, memiliki orang tua yang sangat profesional dalam menjaga anak, serta orang tua yang sangat mementingkan anaknya dan selalu memberikan kontribusi kepada anak serta kepada guru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burhan Aminudin dalam penelitian yang berjudul pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-kecamatan Pundong Bantul. Pada hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari pola asuh otoritatif orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,144 siswa yang mendapatkan pola asuh authoritative dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi sekitar 14,4% dengan persamaan regresi $Y = 63,467 + 0,345X$.¹

Peneliti tertarik pada penelitian ini karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada saat observasi fakta yang ada di lapangan serta dari berbagai penelitian yang relevan yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal, dapat dilihat pada sikap orang tua kepada anak, tingkah laku yang dilakukan anak tunarungu dan data yang relevan dari wali kelas serta diperkuat dengan penelitian Septiana Sulistya dan Burhan Aminudin tentang adanya hubungan pola asuh terhadap kecerdasan interpersonal anak. Peneliti sudah menjelaskan pengalaman dan

¹ Aminudin, Burhan. *Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Pundong Bantul*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 5 No. 25, Summer 2016, h. 8.

pemaparan diatas, membuat peneliti tertarik untuk mendeskripsikan secara fakta bagaimana hubungan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyaknya fakta dan beberapa penelitian yang relevan mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan dan kecerdasan seorang anak, yang dapat dilihat dari penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang hubungan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu, karena semua makhluk hidup adalah makhluk sosial atau tidak bisa hidup sendiri, kecerdasan interpersonal sangat penting tidak menutup kemungkinan anak tunarungu juga dapat memiliki kecerdasan tersebut, jika seseorang tidak memiliki kecerdasan tersebut akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya.

Peneliti ingin meneliti mengenai hubungan pola asuh otoritatif orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu di SMALB/B se-Jakarta Barat karena peneliti ingin mendeskripsikan secara fakta dan original dari hubungan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; "Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap

Kecerdasan Interpersonal Anak Tunarungu di SMALB/B Se-Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara penerapan pola asuh yang baik untuk mengembangkan kemampuan anak?
2. Bagaimana cara mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal anak tunarungu?
3. Bagaimana meningkatkan pemahaman orang tua dengan kondisi anak tunarungu tentang pentingnya pola asuh untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya ?
4. Bagaimana kemampuan kecerdasan interpersonal anak tunarungu di SLB/B Se-Jakarta Barat?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dengan didukung oleh berbagai sumber yang relevan serta supaya penelitian yang dilaksanakan tidak meluas maka peneliti membatasi permasalahan pada siswa SMALB/B kelas 10 dengan variabel X Pola Asuh Otoritatif dan variabel Y Kecerdasan Interpersonal.

Dengan penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Tunarungu di SMALB/B Se-Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu, Apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Otoritatif terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Tunarungu siswa SMALB/B Se-Jakarta Barat ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu. Serta dapat menambah keilmuan pada pendidikan anak berkebutuhan khusus dan orang tua yang memiliki anak dengan keadaan atau kondisi tunarungu khususnya dalam penerapan pola asuh otoritatif. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai

pola asuh ataupun mengenai kecerdasan interpersonal anak tunarungu.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi serta menjadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami anak sehingga anak dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak tunarungu, serta dapat mensosialisasikan penerapan pola asuh kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi tunarungu.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak tunarungu sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan, yang kelak juga akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya nanti.

c. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh otoritatif yang sesuai dengan kondisi anak, sehingga anak juga dapat nyaman beradaptasi dilingkungan sekitarnya. Serta memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh untuk menjadikan kepribadian anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data kelanjutan bagi peneliti yang akan datang untuk penelitian lebih lanjut dan memperbaharui segala informasi yang lebih akurat dan lebih update.

e. Manfaat Bagi Prodi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penambah informasi serta menjadi referensi untuk mengetahui apakah pola asuh mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak. Serta dapat dijadikan sebagai uji coba atau pembelajaran untuk menerapkan pola asuh kepada anak berkebutuhan khusus.

f. Manfaat Bagi Anak Tunarungu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sebagai motivasi anak tunarungu untuk dapat mengasah serta menerapkan pola asuh otoritatif. Serta mengetahui pentingnya memiliki kecerdasan interpersonal.

